

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2001:6). Kegiatan belajar mengajar terdiri dari 2 (dua) elemen penting, yaitu guru dan murid. Guru dan murid saling membutuhkan dalam proses belajar mengajar, selain hal itu etika dalam proses belajar mengajar guru dan murid lebih diutamakan. Guru menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen adalah

‘pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah’.

Etika dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Murid dalam kamus besar bahasa Indonesia orang (anak yang sedang berguru/belajar dan bersekolah). (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:986), sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 tahun 2013.

‘Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Ali Khan, siswa atau murid adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Guru

dan murid sangat memerlukan konsep etika yang baik untuk menjaga keharmonisan hubungan, terutama dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini. Tentu saja demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan berkembang pesat berimplikasi terhadap perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku di masyarakat. Berbeda pada masa lalu, sekarang sikap seorang murid kepada gurunya sudah memprihatinkan. Keberanian murid terhadap gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakannya dengan sikap terhadap teman.

Kini, banyak murid yang meremehkan guru, bahkan tidak sedikit yang berani melukai hingga membunuh gurunya seperti yang dirilis dalam *sindonews* pada, 07/10/2015 di Tangerang. Seorang murid disalah satu SMK di Tangerang tega melukai dua orang gurunya hingga mengalami luka yang serius bahkan sampai kritis. Dengan masalah sepele karena seorang murid tersebut sering dimarahi gurunya sebab kelakuannya disekolah. Adapun kasus lain yang diberitakan oleh *merdeka.com* pada, 12/03/2016 seorang guru tega menganiaya salah seorang muridnya lantaran masalah kecil sehingga murid tersebut mengalami trauma yang berat dan tidak mau bersekolah. Karena masalah kecil seorang murid tersebut menghapus papan tulis tanpa disuruh oleh gurunya sebelum pembelajaran itu berakhir sehingga terjadi kekerasan. Kasus lain yang terjadi di salah satu sekolah SMA swasta di Yogyakarta, yang dirilis oleh *Koran Tribun Yogyakarta* pada, 17/05/2016 seorang guru kepala sekolah melakukan tindakan asusila terhadap salah satu siswinya yang duduk dikelas satu SMA swasta di Yogyakarta.

Beberapa kasus di atas, seyogyanya hal tersebut tidak terjadi dalam dunia pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan adalah salah satu modal dasar untuk membangun bangsa. Maka dari itu hubungan harmonis antara guru dan murid harus tetap berkelanjutan agar degradasi tersebut tidak berimplikasi ke dalam masyarakat yang lebih luas. Dewasa ini konsep hubungan atau konsep etika guru dan murid telah dirumuskan oleh beberapa tokoh pembaharu pemikiran Islam, di antaranya oleh Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah. Peneliti tertarik mengangkat dua tokoh pembaharu Islam ini karena dua tokoh tersebut terutama tentang konsep etika guru dan murid pada masing-masing kitabnya *Muta'allim fima Yahtaj illah Al-Muta'allim fi ahual Muta'allim wa yataqaff al-mu'alim fi maqamat ta'limah dan Tadzkirat as-samiwa al-mutakalimin fi adab al-alim wa al-muta'alim* belum ada yang mengkaji dan membandingkan oleh para peneliti yang lain, dibandingkan tokoh-tokoh pembaharu Islam lainnya seperti KI Hajar Dewantara, Imam Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih yang sudah banyak diteliti.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Etika Guru dan Murid mempunyai tugas, hak serta tanggung jawab yang penting dalam kegiatan belajar-mengajar dan bukan hanya itu dalam kitabnya dijelaskan seorang murid harus mendoakan gurunya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal, Sedangkan menurut Ibn Jama'ah kegiatan belajar mengajar sebaiknya menjunjung akhlak yang baik, sopan, dan menjaga tata krama baik pada dalam kelas maupun diluar kelas .

Berdasarkan paparan di atas, pemikiran Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti, terutama tentang pemikiran konsep etika guru dan murid karena dalam masing-masing kitab *Muta'allim fima Yahtaj illah Al-Muta'allim fi ahual Muta'allim wa yataqaff al-mu'alim fi maqamat ta'limah dan Tadzkirat as-samiwa al-mutakalimin fi adab al-alim wa al-muta'alim* menjelaskan tentang konsep etika yang harus dimiliki seorang guru dan murid, sehingga menjadi modal dasar kembali untuk membangun kondisi-situasi kelas (kegiatan belajar-mengajar) yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apa perbedaan dan persamaan konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah?
2. Bagaimana konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah.
2. Untuk menjelaskan bagaimana konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini mempunyai kegunaan dan manfaat , praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti di masa mendatang demi perkembangan ilmu khususnya pada pendidikan agama Islam.
2. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalismenya.
3. Sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan konsep terhadap etika guru dan murid.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdapat lima bab. Pada bagian awal terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan Abstrak. Sedangkan pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan memaparkan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III adalah metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya: jenis penelitian, desain, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang berisi: (1) Hasil Penelitian, berisi tentang klasifikasi bahasan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, berisi tentang sub bahasan.

Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil analisis interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, dan lampiran-lampiran..